

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN KEPUTUSAN
MENTERI BUMN 100/MBU/2002 PADA PT. PERTAMINA
RETAIL MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Program Study Akuntansi



Oleh :

Nama : Nurul Hikmah

NPM : 1305170078

Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

NURUL HIKMAH, NPM 1305170078, Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN 100/MBU/2002 Pada PT. Pertamina Retail Medan. Skripsi

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Pertamina Retail berdasarkan peraturan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002, dan untuk menganalisis penyebab rasio keuangan PT. Pertamina Retail masih dibawah Standar BUMN KEP-100/MBU/2002.

Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan obyek penelitian adalah data keuangan PT. Pertamina Retail. Dengan data yang digunakan berupa data sekunder yaitu berupa data yang diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan, berupa laporan laba rugi dan laporan neraca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Pertamina Retail dengan menggunakan rasio keuangan yang berdasarkan Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002 dalam keadaan yang kurang baik, hal ini dapat terlihat dari rasio keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio *return on equity*, *return on investment*, perputaran total asset dan rasio modal sendiri mengalami penurunan dan Penyebab rasio keuangan PT. Pertamina Retail Medan masih dibawah Standar BUMN KEP-100/MBU/2002 terjadi dikarenakan kurang maksimalnya perusahaan dalam mengelola modal maupun asset perusahaan untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, selain itu kinerja keuangan perusahaan yang mengalami penurunan juga disebabkan menurunnya penggunaan asset perusahaan guna meningkatkan pendapatan perusahaan, dimana pendapatan yang diperoleh perusahaan atas usahanya mengalami penurunan

Kata Kunci : *Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan berdasarkan KEP-100/MBU/2002*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Murhaban dan Ibunda Syarwani yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE, M.Si, sebagai PD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Ade Gunawan, SE., M.Si, sebagai PD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus dosen pembimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
7. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Bapak Pimpinan PT. Pertamina Retail beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan riset kepada penulis, dan juga banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
9. Kepada Adinda Irawati dan Mutiara Asyura yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
10. Dan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir yang jauh dari kesempurnaan. Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin..

Medan, April 2017
Penulis

NURUL HIKMAH
1305170078

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Uraian Teori.....	9
1. Kinerja Keuangan.....	9
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	9
b. Penilaian Kinerja Keuangan	11
2. Laporan Keuangan	12
a. Pengertian Laporan Keuangan	12
b. Unsur-Unsur Laporan Keuangan.....	13
c. Manfaat Laporan Keuangan	15
3. Analisis Rasio Keuangan	18
4. Standar KEP BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002	18
5. Penelitian Terdahulu	27
B. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Definisi Operasional Variabel	31
C. Tempat dan Waktu Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisa Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian.....	36

1. Diskripsi Data	36
2. Analisis Data	37
B. Pembahasan	50

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 55

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kinerja Keuangan PT. Pertamina Retail.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	34
Tabel 4.1 Kinerja Keuangan PT. Pertamina Retail	36
Tabel 4.2 <i>Return On Equity</i> (ROE).....	37
Tabel 4.3 <i>Return On Investment</i> (ROI).....	39
Tabel 4.4 Rasio Kas	40
Tabel 4.5 Rasio Lancar	42
Tabel 4.6 <i>Colecction Period</i>	44
Tabel 4.7 Perputaran Persediaan	45
Tabel 4.8 Rasio Perputaran Total Asset.....	47
Tabel 4.9 Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	30
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bisnis pada suatu periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan dimasa lalu dan digunakan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat berwujud laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca, dalam laporan neraca kita dapat mengetahui kekayaan atau assets perusahaan yang dimiliki (sisi aktiva), dan dari sisi pasiva dapat kita ketahui darimana dana-dana untuk membiayai aktiva tersebut (dari modal sendiri atau hutang), sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dari laporan laba rugi perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis laporan keuangan suatu perusahaan

pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas dan stabilitas usaha, dan tingkat resiko suatu perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan dapat menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Kasmir (2012:106) menyatakan bahwa “untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan yang dapat dilakukan dengan rasio keuangan yaitu Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas”.

Menurut Sutrisno (2009:114) pada dasarnya ada beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio keuntungan/profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio penilaian. Suatu perusahaan jika pendapatan atau laba perusahaannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Namun, pendapatan atau laba yang besar bukan merupakan suatu ukuran mutlak kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dan penting untuk dianalisis dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan .

Sedangkan menurut Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002 dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan untuk perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on equity* dan *return on investment*. Sedangkan untuk rasio likuiditas dilakukan pengukuran dengan menggunakan rasio kas, rasio lancar. Untuk rasio aktivitas dilakukan dengan menggunakan rasio *Collection Period*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Asset. Serta untuk rasio solvabilitas dilakukan dengan menggunakan rasio Modal Sendiri.

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan dari modal yang dimiliki oleh perusahaan. *Return On Investment* merupakan rasio yang mengukur efektifitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan aktiva yang akan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan dibank untuk membayar utang, dan untuk rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Collection Periods atau perputaran piutang merupakan rasio yang mengukur berapa lama (hari) piutang dapat ditagih oleh perusahaan dan dapat dijadikan kas selama suatu periode. Sedangkan perputaran persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam satu tempat (gudang) untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan.

Perputaran total asset merupakan ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh komponen aktiva yang dimiliki perusahaan dalam rangka mendukung aktivitas penjualan untuk menghasilkan laba. Rasio modal sendiri merupakan sumber dana perusahaan yang paling tepat untuk diinvestasikan pada aktiva tetap, yang bersifat permanen dan pada investasi-investasi yang menghadapi resiko kerugian atau kegagalan yang bersifat besar, karena tidak akan membahayakan kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan yang menjadi objek penulis adalah PT. Pertamina Retail merupakan anak Perusahaan PT Pertamina (Persero) yang bergerak di bidang usaha produk Pertamina. perusahaan didirikan pada tanggal 17 juni 1997, dan awalnya bernama PT Pertajaya Lubrindo yang bergerak di bidang usaha Pelumas. Pada tanggal 1 September 2005, Perusahaan berganti nama menjadi PT. Pertamina Retail. Perubahan ini bertujuan untuk menghadapi perubahan pasar retail khususnya Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Indonesia menuju pasar bebas dunia. Terhitung sejak Maret 2006, Perusahaan mulai mengelola dan mengoperasikan SPBU.

PT. Pertamina Retail merupakan perusahaan BUMN, yang mana didalam mengukur tingkat kinerja keuangan PT. Pertamina Retail yang diukur dari rasio keuangan yang berdasarkan standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I.1
Tabel Hasil Kinerja Keuangan PT. Pertamina Retail
Tahun 2013-2015

NO.	Keterangan	2013	2014	2015	KEP-100/MBU/2002
1.	ROE	17,7%	8,5%	7,4%	> 15%
2.	ROI	10,2%	7,7%	6,6%	> 18 %
3.	Rasio Kas	30,7%	31,3%	39,9%	> 35%
4.	Rasio Lancar	146,8%	151,8%	167,7%	> 125%
5.	<i>Collection Period</i>	48 hari	37 hari	47 hari	< 60
6.	Perputaran Persediaan	47 hari	36 hari	38 hari	< 60
7.	Perputaran Total Asset	144,4%	140,7%	92%	> 120%
8.	Total Modal Sendiri	35%	35,8%	42,8%	30% s/d 40%

Sumber : Data diolah dari PT. Pertamina Retail.

Pada tabel diatas dapat dilihat untuk rasio ROE dan ROI untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan masih dibawah standar yang ditetapkan oleh BUMN. *Return on equity* yang semakin rendah hasil

pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. (Hery, 2012 : 230).

Return on Investment semakin kecil (rendah) maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. (Riyanto, 2008:336).

Sedangkan untuk rasio kas ditahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan berada diatas standar BUMN. Untuk rasio lancar mengalami peningkatan dan berada diatas standar yang ditetapkan oleh BUMN, yang berarti bahwa besarnya dana perusahaan yang tertanam dalam asset lancar perusahaan, baik dalam kas perusahaan maupun asset lancar lainnya.

Menurut Sartono (2011:22) menyatakan bahwa bila semakin besar rasio lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi bila *Current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus perusahaan, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan”.

Untuk *collection period* dan perputaran persediaan untuk tahun 2013 dan tahun 2015 juga masih berada dibawah standar yang ditetapkan oleh BUMN. Dan untuk perputaran total asset ditahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar yang ditetapkan oleh BUMN.

Sedangkan untuk *collection period* dan perputaran persediaan pada perusahaan mengalami peningkatan tetapi masih berada dibawah standar yang

ditetapkan oleh BUMN, dengan meningkatnya piutang maupun persediaan perusahaan menunjukkan keadaan yang masih baik bagi perusahaan, dimana dana perusahaan banyak tertanam dalam piutang dan persediaan yang tidak begitu besar. Untuk perputaran total asset untuk tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar yang ditetapkan oleh BUMN, yang berarti perusahaan kurang mampu dalam mengelola asset dan rendahnya jumlah persediaan perusahaan. Dan untuk rasio modal sendiri untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 dapat menunjukkan keadaan yang cukup baik.

Dengan semakin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas. (Riyanto, 2008:85).

Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Dan untuk perputaran total asset yang semakin tinggi maka kinerja manajemen semakin baik. (Horngren et al, 2007:250)

Rasio modal sendiri yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perusahaan dapat berdiri sendiri dengan modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri (Riyanto 2008:240).

Berdasarkan uraian diatas sangat penting pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan dengan perhitungan terhadap rasio keuangan, penulis tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul **“Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN 100/MBU/2002 Pada PT. Pertamina Retail Medan ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dihadapi perusahaan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pada tahun 2014 dan tahun 2015 *Return On Equity (ROE)* dan *Return On Investment (ROI)* mengalami penurunan dan berada dibawah standar BUMN
2. Rasio Kas ditahun 2013 sampai tahun 2015 masih berada diatas standar BUMN
3. Perputaran total asset ditahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, dan untuk tahun 2015 berada dibawah standar BUMN

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Pertamina Retail berdasarkan peraturan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002 ?
2. Mengapa rasio keuangan PT. Pertamina Retail masih dibawah Standar BUMN KEP-100/MBU/2002 ?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Pertamina Retail berdasarkan peraturan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002.
2. Untuk menganalisis penyebab rasio keuangan PT. Pertamina Retail masih dibawah Standar BUMN KEP-100/MBU/2002.

Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, untuk mengetahui, menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi akuntansi, khususnya mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan Standar Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002.
- b. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan berupa saran guna mencari penyelesaian terhadap masalah kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dengan menggunakan Standar Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi bagi penelitian yang lain dalam menilai masalah yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan Standar Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik.

Untuk melihat keadaan perusahaan diperlukan ukuran kerja guna meningkatkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Ukuran hasil kerja ini disebut dengan kinerja. Kinerja perusahaan sangat menentukan kemampuan perusahaan di dalam persaingan. Oleh karena itu kinerja perusahaan yang tinggi menjadi tujuan banyak perusahaan.

Menurut Charles T. Honogren (2007:324) menyatakan bahwa: “Kinerja adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang diazaskan atas pengalaman dan kesungguhan”. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2008:6) kinerja adalah tingkat konsistensi dan kebaikan fungsi-fungsi produk. Dengan demikian kinerja diartikan sebagai suatu istilah untuk mengukur dan menilai kegiatan suatu organisasi.

Menurut Jumingan (2009:239) Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Dengan analisis keuangan ini, dapat memberikan indikasi apakah perusahaan mempunyai kas yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan, pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Dapat disimpulkan menurut bahasa bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah sesuatu yang dicapai/prestasi yang diperlihatkan mengenai keadaan keuangan oleh organisasi berbadan hukum yang mengadakan transaksi atau usaha. Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan tentang kondisi financial perusahaan selama periode waktu tertentu. Untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangan disamping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Diketahui kinerja keuangan sangat berhubungan dengan pengelolaan keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan keuangan dan memberikan indikasi apakah perusahaan mempunyai kas yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan, pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dapat tercapai.

Tujuan perusahaan yang berada pada masa yang akan datang penuh ketidakpastian. Dan salah satu yang dapat dilakukan dan digunakan untuk memperkecil ketidakpastian tersebut adalah menilai kinerja keuangan dan kemudian digunakan sebagai alat untuk memprediksi dan alat pertimbangan

dalam pengambilan keputusan keuangan, manajemen juga dapat dilihat prestasi kerjanya sendiri sehingga dimungkinkan memperbaiki kelemahan dan meningkatkan produktivitasnya.

b. Penilaian Kinerja Keuangan

Selain itu, Mulyadi (2008:95) menyatakan penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan manajemen untuk:

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisiensi keuangan secara maksimum.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan keuangan.
- c. Menyediakan suatu dasar bagi perusahaan untuk menentukan kondisi keuangan yang diharapkan dimasa mendatang.

Sedangkan Munawir (2010:95) menyatakan bahwa:

“Penilaian kinerja keuangan yang merupakan proses penilaian atau hasil penilaian akan memberikan manfaat yang sangat besar, karena dengan adanya hal tersebut menempatkan kegiatan yang tepat agar nantinya akan memberikan keuntungan yang diharapkan perusahaan”.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan sangat berhubungan dengan pengelolaan keuangan dan hasil operasi perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan menjelaskan tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar.

Tujuan perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan tercermin dalam berbagai ukuran kinerja, dimana kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya terhadap perubahan kondisi perekonomian dalam suatu industri.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu bagian dari akuntansi perusahaan, laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk mengukur tingkat likuiditas maupun tingkat profitabilitas yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Dari laporan keuangan juga dapat diukur baik ataukah kurang baiknya tingkat kinerja suatu perusahaan tersebut.

Laporan keuangan juga bisa dinyatakan sebagai pusat informasi keadaan suatu perusahaan. Laporan keuangan berisikan data-data yang berisikan angka-angka yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan dan posisi keuangan perusahaan dari laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh perusahaan.

Sedangkan Munawir (2010:5) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah:

“Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar *surplus* atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan)”.

Menurut Ahmad Syafi'i Syukur (2009:22): “Laporan keuangan adalah suatu daftar (*form*) yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah tertentu dengan tujuan memberikan informasi keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis”. Sedangkan menurut Harahap (2015:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada

saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Dan menurut Agnes Sawir (2008:2) “Laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan dan laporan posisi keuangan”.

Dari uraian diatas maka laporan keuangan merupakan suatu laporan yang disusun oleh akuntan berdasarkan kaidah-kaidah tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu.

b. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Dengan melakukan analisa terhadap pos-pos neraca akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Sedangkan analisis terhadap laporan laba-rugi akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan tersebut.

Pada mulanya laporan keuangan perusahaan hanyalah sebagai alat penguji pekerjaan pembagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan juga sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan perusahaan, dimana hasil analisis tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan, manajer atau pimpinan perusahaan, para investor, para kreditur dan *banker*, dan juga pemerintah serta pihak-pihak lainnya.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara data keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan data tersebut.

Laporan laba-rugi menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun, sedangkan laporan arus kas menggambarkan jumlah kas yang masuk dan juga jumlah kas yang keluar dalam suatu perusahaan. Disamping ketiga lampiran yang pokok tersebut, juga dihasilkan laporan pendukung seperti laporan laba ditahan, laporan perubahan modal sendiri, dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang penyajian laporan keuangan (SAK 2009:1.2) menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Zaki Baridwan (2009:18) laporan keuangan yang disusun oleh manajemen adalah:

- 1) Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- 2) Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama satu periode akuntansi.
- 3) Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
- 4) Laporan arus kas (*cashflow statement*), menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.
- 5) Catatan atas laporan keuangan.

Dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan, maka pihak manajemen dapat mengetahui kondisi perusahaan yang lalu dan sedang berjalan sehingga dapat ditemukan kelemahan kegiatan perusahaan dan hasil-

hasil yang dianggap baik. Untuk itu dalam pelaksanaan kedepannya, pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan perusahaan agar tingkat kinerja perusahaan dapat lebih baik lagi atau dapat dipertahankan.

c. **Manfaat Laporan Keuangan**

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2009:23) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan bermanfaat untuk:

1. Pimpinan Perusahaan
2. Kreditur
3. Penanaman Modal (*Investor*)
4. Pemerintah
5. Karyawan
6. Akuntan Publik

Berikut ini uraian dari tujuan dan manfaat laporan keuangan diatas dalam suatu perusahaan yaitu:

1. Pimpinan Perusahaan

Analisis dan interpretasi laporan keuangan oleh pimpinan perusahaan digunakan untuk mengukur apakah perusahaan telah beroperasi secara efektif dan efisien serta menilai di mana letak kelemahan dan kekuatan perusahaan, agar dapat digunakan untuk menyusun rencana kebijakan operasi perusahaan pada masa yang akan datang.

2. Kreditur

Analisis dan interpretasi laporan keuangan oleh kreditur akan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, analisis dan interpretasi akan lebih banyak dikonsentrasikan pada ikhtisar laba rugi perusahaan dan laporan aliran kas.

3. Penanam Modal (*Investor*)

Analisis dan interpretasi laporan keuangan oleh para penanam modal akan digunakan untuk mengambil keputusan apakah mereka akan menanamkan modal pada perusahaan tersebut, menjual saham yang dimiliki atau tetap menahannya.

4. Pemerintah

Analisis dan interpretasi laporan keuangan oleh pemerintah digunakan untuk menetapkan pajak, statistik, perkembangan perekonomian dan lain-lain.

5. Karyawan

Analisis dan interpretasi laporan keuangan oleh karyawan akan digunakan untuk menerima pertimbangan kenaikan gaji, bonus dan lain-lain.

6. Akuntan Publik

Analisis dan interpretasi laporan keuangan oleh akuntan publik akan digunakan untuk membuat rencana pemeriksaan dengan dewan direksi dan sebagai dasar untuk mendiskusikan laporan pemeriksaan dengan dewan direksi.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan yaitu pemilik perusahaan untuk dapat menilai tingkat kinerja perusahaan dan perkembangan perusahaan untuk selanjutnya. Bagi pimpinan perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan sehingga untuk selanjutnya dapat dijadikan dasar perencanaan yang baik untuk kedepannya dan memperbaiki sistem pengawasannya.

Bagi pihak investor untuk melihat prospek keuntungan yang akan datang sehingga pihak investor dapat menjamin investasinya. Dan bagi pihak kreditur untuk dapat mengambil keputusan apakah pihak kreditur dapat memberikan pinjaman atau tidak dan apakah perusahaan sanggup untuk membayar hutang-hutangnya.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2009:22) menyatakan bahwa :

“Analisis dan interpretasi laporan keuangan adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk membuat suatu keputusan antara lain mengenai rencana-rencana perluasan perusahaan, penanaman modal (investasi), pencarian sumber-sumber dana operasi perusahaan, dan lain-lain”.

Bagi para penanam modal (*investor*) analisis atau ikhtisar keuangan juga merupakan suatu alat yang sangat membantu didalam proses penilaian dan memproyeksikan keadaan keuangan dan hasil usaha suatu proyek atau perusahaan. Analisis dan interpretasi bukanlah merupakan tujuan, tetapi analisis dan interpretasi hanyalah merupakan suatu alat untuk membuat dan mengambil keputusan untuk mencapai tujuan tersebut. Agar hasil suatu analisa dan interpretasi laporan keuangan dapat mencapai sarannya seperti apa yang di kehendaki, maka sebelum diadakan suatu analisis, terlebih dahulu harus ditentukan secara jelas tujuan apa yang dicapai atas analisis dan interpretasi laporan keuangan tersebut. Dengan adanya tujuan tersebut maka analisis dan interpretasi akan diarahkan kearah tujuan yang diinginkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan dari analisis dan interpretasi laporan keuangan adalah untuk menilai performa perusahaan.

3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan oleh perusahaan. Pada akhir suatu periode Departemen Keuangan akan menganalisa keuangan perusahaan agar didapat suatu kesimpulan tentang kondisi perusahaan tentang aktiva, hutang dan modal yang menjadi masukan bagi pihak manajemen perusahaan untuk dapat mengambil keputusan.

Menurut Munawir (2010:22) menyatakan bahwa:

“Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, *banker*, para *investor* dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili buruh serta pihak-pihak lainnya lagi”.

4. Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002

Dalam penelitian ini sesuai dengan Standart Keputusan Menteri Keuangan BUMN No. KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 menggunakan 8 Rasio pengukuran dan dibahas adalah sebagai berikut:

1. ROI
2. ROE
3. Rasio Kas
4. Rasio Lancar
5. *Collection Periods (CP)*,
6. Perputaran Persediaan (PP),
7. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN diatas, metode penilaian masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

1. Imbalan Investasi (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Imbalan

Investasi (ROI) atau *return on total asset* merupakan rasio yang

menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Keterangan :

1. EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi dari hasil penjualan dari:
 - a. Aktiva Tetap
 - b. Aktiva Lain-lain
 - c. Aktiva Non Produktif
 - d. Saham Penyertaan Langsung
 2. Penyusutan adalah Depresiasi, amortisasi, depleksi
 3. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap.
2. Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau Imbalan Kepada Pemegang Saham merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan

modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Laba setelah pajak adalah Laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari:
 - a. Aktiva tetap
 - b. Aktiva Non Produktif
 - c. Aktiva lain-lain
 - d. Saham penyertaan langsung
 2. Modal Sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan.
 3. Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.
3. Rasio Kas / *Cash Ratio*

Rasio Kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan dibank untuk membayar utang (Kasmir 2012).

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Kas, Bank dan surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
 2. Hutang Lancar adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.
4. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir 2012).

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan :

1. Asset Lancar adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
 2. Hutang Lancar adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.
5. *Collection Periods (CP)*

Perputaran piutang merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali dan berapa lama suatu perusahaan dalam setahun mampu mengembalikan atau menerima kembali kas dari piutangnya. Perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Semakin cepat perputaran piutang maka semakin cepat perusahaan menjadikannya kas. Sebaliknya, apabila perputaran piutang rendah maka akan terlalu banyak

dana yang menumpuk dalam piutang dan perusahaan akan lambat untuk menjadikannya kas.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Collection\ Periods = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan:

1. Total Piutang Usaha adalah Piutang Usaha dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
 2. Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.
6. Perputaran Persediaan (PP)

Menurut Soemarso (2010:392) “Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali (secara rata-rata) persediaan barang dijual dan diganti selama suatu periode”. Makin tinggi perputaran persediaan makin baik bagi perusahaan. Perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan. Menurut Kasmir (2012:180) “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) berputar dalam satu periode”. Kasmir (2012:180) menyatakan “apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk”.

Dari pengertian beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasannya perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa lama perusahaan dapat menjual persediaan yang ada dan menggantinya dengan persediaan yang baru atau melihat berapa kali persediaan berputar selama periode tertentu. Apabila perputaran persediaan selama periode tertentu itu semakin tinggi maka semakin cepat pula persediaan diubah menjadi penjualan, tetapi semakin rendah tingkat perputaran persediaan tersebut berarti perusahaan semakin lambat dalam mengubah persediaan menjadi penjualan disebabkan keuangan, tidak terjual dan melemahnya permintaan.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan:

1. Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
 2. Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.
7. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Menurut Agnes Sawir (2008:17) menyatakan “Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas

penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual”.

Menurut Harahap (2015:309) menyatakan “*total assets turnover* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik”.

Menurut Kasmir (2012:185) menyatakan bahwa “*Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.. Menurut Syamsuddin (2011: 62) Semakin tinggi rasio *total assets turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut rasio *total assets turnover* merupakan ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh komponen aktiva yang dimiliki perusahaan dalam rangka mendukung aktivitas penjualan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka di nilai semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
2. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

Rasio modal sendiri merupakan sumber dana perusahaan yang paling tepat untuk diinvestasikan pada aktiva tetap, yang bersifat permanen dan pada investasi-investasi yang menghadapi resiko kerugian atau kegagalan yang bersifat besar, karena tidak akan membahayakan kelangsungan hidup perusahaan (Riyanto 2008:240).

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan :

1. Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.

2. Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Penilaian aspek keuangan yang diukur berdasarkan standar Kementerian BUMN No: KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

Tabel II.1
Penilaian Rasio Keuangan Berdasarkan Standar
Kementerian Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2002

Rasio Keuangan	Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002
ROI	>18%
ROE	> 15%
Rasio Kas	> 35%
Rasio Lancar	> 125%
Collection Period	< 60 Hari
Perputaran Persediaan	< 60 Hari
Perputaran Total Asset	> 120 %
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset	30% sampai 40%

Keputusan BUMN No : KEP-100/MBU/2002

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang diangkat telah diangkat oleh peneliti sebelumnya, yang membedakan penelitian ini terlihat dari tempat dan periode penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dapat dilihat dibawah ini:

Tabel II.2

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ayu Wulandari (2013)	Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa	Kinerja keuangan perusahaan kurang baik, karena beberapa rasio seperti ROE, ROI, <i>Cash Ratio</i> , <i>Collection Periods</i> , <i>Inventory Turn Over</i> , TATO, dan TMS terhadap TA tahun 2008 s/d 2012 masih dibawah total skor yaitu 70
2	Reza Prayoga (2014)	Analisis Kinerja Keuangan PT Pegadaian (Persero) Berdasarkan Kepmen Bumn Nomor 100/MBU/2002 PERIODE 2009-2012	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan bila diukur secara keseluruhan menunjukkan kinerja keuangan PT PEGADAIAN (PERSERO) yang termasuk dalam kategori sehat.
3	H.Abd.Azis Sangkala, 2010	Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Pabrik Roti Tony Bakery Pere-Pere	Kinerja keuangan perusahaan belum efisien disebabkan terjadinya penurunan masing masing dalam tiga tahun pada <i>gross profit margin</i> yaitu 7,67% dan 1,27%, <i>net profit margin</i> yaitu 6,4% dan 1,73%, <i>return on equity</i> yaitu 11,77% sedangkan <i>return on investment</i> artinya tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan.

4	Nurul Amalina (2013)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Pelabuhan Indonesia IV (PERSERO)	Berdasarkan analisis data keuangan PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) berada pada kondisi yang baik. Secara umum, lima dari delapan indikator berada pada skor maksimal yaitu return on equity (ROE), return on investment (ROI), rasio kas, collection periods, dan perputaran persediaan. Tiga indikator lain mengalami perubahan setiap tahunnya.
---	----------------------	---	---

B. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan oleh perusahaan sebagai informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dari kinerja perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

Menurut Harahap (2015:297) adalah sebagai berikut Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Pada perusahaan PT. Pertamina Retail, perlu dilakukan evaluasi dan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan menurut Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002. Dimana Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002, merupakan penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002 akan memberikan

gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan suatu perusahaan tersebut, didalam Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002 menggunakan 8 rasio yaitu, Rasio ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Period*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Asset, Rasio Modal Sendiri.

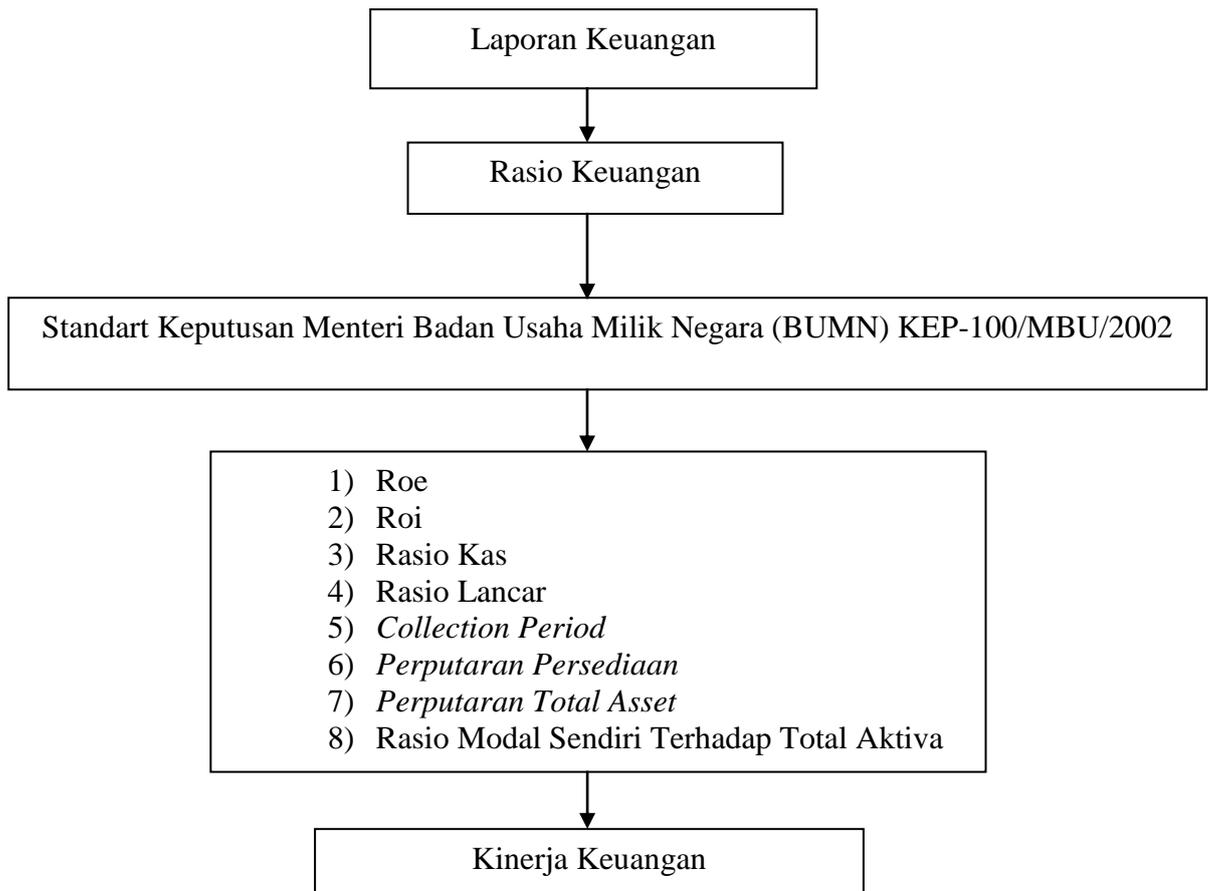
Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal perusahaan. *Return On Investment* merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari total aktiva yang dimiliki perusahaan

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas dan bank yang dimiliki perusahaan, dan untuk rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan.

Collection Periods merupakan rasio yang mengukur berapa lama (hari) piutang dapat ditagih oleh perusahaan dan dapat dijadikan kas selama suatu periode. Sedangkan perputaran persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam satu tempat (gudang) untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan.

Perputaran total asset merupakan ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh komponen aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio modal sendiri merupakan sumber dana perusahaan yang paling tepat untuk diinvestasikan pada aktiva tetap.

Dengan adanya standar rasio keuangan, maka dapat dilihat apakah kinerja suatu perusahaan tersebut dapat dikatakan baik atau tidak jika diukur dengan standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002. Kinerja keuangan PT. Pertamina Retail dianalisis berdasarkan laporan keuangan dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan yang dapat dilihat pada gambar dihalaman berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata pada waktu penelitian.

Menurut Sugiyono (2013:11) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

B. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio keuangan dalam mengukur Kinerja Keuangan. Adapun definisi dari variabel diatas adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan rasio yang berdasarkan dengan Standart Keputusan Menteri Keuangan BUMN No. KEP-100/MBU/2002 yaitu:

a. *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan pengelolaan modalnya yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROE} : \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b. Return on Investment (ROI)

ROI merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan pengelolaan aktivitya yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROI} : \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola kas perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Kas} : \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

d. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asset lancar perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} : \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

e. Collection Period (CP)

Collection Period merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang perusahaan dalam satu periode, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CP : \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

f. Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan perusahaan dalam satu periode, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PP : \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

g. Perputaran Total Asset (TATO)

Perputaran total asset merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asset perusahaan dalam satu periode, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TATO : \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

h. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri yang dimiliki perusahaan, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Modal Sendiri} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Pertamina Retail yang beralamat Jl. K.L Yos Sudarso No. 8-10 Medan

2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan November 2016 sampai dengan April 2017 dengan rincian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2016																							
		Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset				■																				
2	Pengajuan Judul					■	■																		
3	Penyusunan Proposal							■	■	■	■														
4	Bimbingan Proposal											■	■	■	■										
5	Seminar Proposal															■									
6	Pengumpulan Data																■								
7	Analisis Data																			■					
8	Penyusunan Skripsi																				■	■	■		
9	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
10	Sidang Meja Hijau																								■

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berupa angka-angka berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca..

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui dokumen. Data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi yaitu berupa data yang diperoleh dari dokumen Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan PT. Pertamina Retail Medan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menghitung dengan menggunakan 8 rasio yaitu : Rasio ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Period*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Asset, Rasio Modal Sendiri.
- 2) Menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002.
- 3) Menganalisis penyebab rasio keuangan perusahaan berada dibawah Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002.
- 4) Menarik Kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

PT. Pertamina Retail merupakan anak Perusahaan PT Pertamina (Persero) yang bergerak di bidang usaha produk Pertamina. PT. Pertamina Retail merupakan perusahaan BUMN, yang mana didalam mengukur tingkat kinerja keuangan PT. Pertamina Retail yang diukur dari rasio keuangan yang berdasarkan standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Tabel Hasil Kinerja Keuangan PT. Pertamina Retail
Tahun 2013-2015

NO.	Keterangan	2013	2014	2015	KEP-100/MBU/2002
1.	ROE	17,7%	8,5%	7,4%	> 15%
2.	ROI	10,2%	7,7%	6,6%	> 18 %
3.	Rasio Kas	30,7%	31,3%	39,9%	> 35%
4.	Rasio Lancar	146,8%	151,8%	167,7%	> 125%
5.	<i>Collection Period</i>	48 hari	37 hari	47 hari	< 60
6.	Perputaran Persediaan	47 hari	36 hari	38 hari	< 60
7.	Perputaran Total Asset	144,4%	140,7%	92%	> 120%
8.	Total Modal Sendiri	35%	35,8%	42,8%	30% s/d 40%

Sumber : Data diolah dari PT. Pertamina Retail.

Pada tabel diatas dapat dilihat untuk rasio ROE dan ROI untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan masih dibawah standar yang ditetapkan oleh BUMN. Sedangkan untuk rasio kas ditahun 2013 sampai tahun 2015 berada diatas standar BUMN. Untuk *collection period* dan perputaran persediaan untuk tahun 2013 dan tahun 2015 juga masih berada dibawah standar yang ditetapkan oleh BUMN. Dan untuk perputaran total asset ditahun

2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar yang ditetapkan oleh BUMN.

2. Analisis Data

Dalam peneliti ini, penulis menggunakan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, dengan menggunakan 8 rasio yaitu, Rasio ROE (*Return On equity*), ROI (*Return On Investment*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Lancar (*Current Ratio*), CP (*Collection Period*), PP (Perputaran Persediaan), TATO (Perputaran Total Asset), TA (Rasio Modal Sendiri). Berikut tabel masing- masing Rasio yang digunakan.

a. *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah ukuran yang mewakili harapan dari shareholder. Sebab tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan dapat langsung diketahui dan menggambarkan keefektifan atas investasi yang dilakukan oleh shareholder, Perhitungan rasio *Return on Equity* perusahaan PT. Pertamina Retail Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.2
Rasio ROE
Tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Laba Setelah Pajak (a)	Modal sendiri (b)	ROE ($C = \frac{a}{b}$)	Standar BUMN
2013	3.067.055	17.289.292	17,7%	> 15%
2014	1.534.796	18.035.970	8,5%	> 15%
2015	1.442.163	19.475.238	7,4%	> 15%

Sumber : Data diolah dari PT. Pertamina Retail Medan.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROE untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar

BUMN. Untuk tahun 2013 rasio ROE sebesar 17,7%. Untuk tahun 2014 rasio ROE mengalami penurunan menjadi 8,5%, dan untuk tahun 2015 rasio ROE juga mengalami penurunan menjadi 7,4% , dimana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mengelola modal yang dimiliki guna untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, dengan menurunnya laba perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan keuntungan setinggi-tingginya.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah. Standar BUMN KEP-100/MBU/2002, dimana standarnya sebesar 15%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk *Return on Equity* yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 masih berada dibawah dari standar BUMN. Kondisi yang kurang baik bagi perusahaan karena ROE masih jauh dibawah Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, sebesar 15%, yang artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin lemah, pada modal yang dimiliki oleh perusahaan, karena modal perusahaan banyak dibiayai dari utang perusahaan.

b. Return on Investement (ROI)

Analisis *Return on Investement* (ROI) menggambarkan perbaikan atas kinerja operasi dan mengukur efisiensi dari penggunaan total aktiva untuk menghasilkan profit. Perhitungan rasio *Return on Investement* perusahaan PT. Pertamina Retail Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Rasio ROI
Tahun 2013 s/d 2015

Tahun	EBIT + Penyusutan (a)	Capital Employed (b)	ROI ($C = \frac{a}{b}$)	Standar BUMN
2013	5.032.881	49.341.871	10,2%	> 18%
2014	3.878.840	50.327.920	7,7%	> 18%
2015	3.007.238	45.518.903	6,6%	> 18%

Sumber : Data diolah dari PT. Pertamina Retail Medan.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROI untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan masih dibawah standar BUMN. Untuk tahun 2013 rasio ROI sebesar 10,2%. Untuk tahun 2014 ROI mengalami penurunan menjadi 7,7%, dan untuk tahun 2015 rasio ROI juga mengalami penurunan menjadi 6,6%, hal ini menunjukkan bahwa penurunan yang terjadi pada ROI disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset. Menurunnya ROI menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam menjaga stabilitas finansialnya.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendahnya ROI maka semakin kurang baik tingkat

pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika ROI semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi. Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, dimana standarnya sebesar 18%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROI yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan mengalami penurunan dan masih dibawah standar BUMN, hali ini menunjukkan kondisi yang kurang baik karena ROI masih dibawah standar BUMN sebesar 18%, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset yang dimiliki perusahaan.

c. Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. Perhitungan rasio kas pada perusahaan PT. Pertamina Retail Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Rasio Kas
Tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Kas (a)	Bank dan Surat Berharga (b)	Current Liabilities (c)	Rasio Kas ($C = \frac{a}{b}$)	Standar BUMN
2013	4.898.898	152.993	16.445.834	30,7%	> 35%
2014	4.051.030	143.920	13.422.078	31,3%	> 35%
2015	3.262.757	153.291	8.546.589	39,9%	> 35%

Sumber : Data diolah dari PT. Pertamina Retail Medan.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Rasio Kas untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan berada diatas standar

BUMN. Untuk tahun 2013 rasio kas sebesar 30,7%. Untuk tahun 2014 rasio kas mengalami peningkatan menjadi 31,3%, dan untuk tahun 2015 rasio kas mengalami peningkatan menjadi 39,9%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi sebagian hutang perusahaan dengan menggunakan ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan.

Tingkat likuid dari suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio kasnya, yang digunakan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Peningkatan atas kas perusahaan terjadi dikarenakan meningkatnya ketersediaan uang kas yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajibannya. Penilaian terhadap Kas mengalami peningkatan dan telah berada dibawah diatas Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, dimana standarnya sebesar 35%.

Rasio kas dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Semakin tinggi rasio kas pada perusahaan berarti perusahaan mampu dalam memenuhi utang jangka pendeknya, sebaliknya Semakin rendah rasio kas pada perusahaan berarti perusahaan tidak mampu dalam memenuhi utang jangka pendeknya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio kas yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan berada diatas standar BUMN, hal ini menunjukkan kondisi yang cukup baik bagi perusahaan dikarenakan ketersediaan kas perusahaan mampu dalam memuhi kewajiban jangka pendeknya.

d. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Perhitungan rasio lancar perusahaan PT. Pertamina Retail Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Rasio Lancar
Tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Asset Lancar (a)	Hutang Lancar (b)	Rasio Lancar ($C = \frac{a}{b}$)	Standar BUMN
2013	24.146.361	16.445.834	146,8%	> 125%
2014	20.377.755	13.422.078	151,8%	> 125%
2015	14.329.659	8.546.589	167,7%	> 125%

Sumber : Data diolah dari PT. Pertamina Retail Medan.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Rasio Lancar untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, walaupun rasio lancar mengalami penurunan tetapi masih berada diatas standar BUMN sebesar 125%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan, tanpa harus menggunakan asset lainnya.

Tingkat likuid dari suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio lancarnya, yang digunakan untuk memenuhi utang lancarnya. Peningkatan

rasio lancar terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan dan yang tidak diikuti dengan jumlah hutang perusahaan. Penilaian rasio lancar telah berada diatas Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, dimana standarnya sebesar 125%.

Rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya rasio lancar yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009: 10).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio lancar yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan berada diatas standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan..

e. *Colecction Periods (CP)*

Colecction Periods (CP) yaitu Periode pengumpulan piutang rata-rata adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menagih piutang-piutangnya. Perhitungan rasio *Colecction Periods* perusahaan PT. Pertamina Retail Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Rasio Collection Period (CP)
Tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Total Piutang Usaha (a)	Total Pendapatan Usaha (b)	Hari (c)	Rasio Collection Period ($\frac{a}{b} \times C$)	Standar BUMN
2013	9.259.695	71.102.102	365	48 hari	< 60
2014	8.107.916	70.648.377	365	37 hari	< 60
2015	5.416.517	41.762.680	365	47 hari	< 60

Sumber : Data diolah dari PT. Pertamina Retail Medan.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Perputaran Piutang untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif, untuk tahun 2013 CP sebesar 48 hari, sedangkan ditahun 2014 CP mengalami penurunan menjadi 37 hari dan tahun 2015 CP mengalami peningkatan menjadi 47 hari, walaupun CP mengalami peningkatan tetapi CP masih berada dibawah standar BUMN, dimana standar BUMN sebesar 60 hari. Walaupun CP mengalami peningkatan, tetapi CP masih dapat dikatakan baik karena masih berada dibawah standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, hal ini menunjukkan keadaan yang baik bagi perusahaan, hal ini dikarenakan banyaknya dana produktif yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan perusahaan dalam mengelola usahanya.

Semakin cepat piutang dikumpulkan, atau semakin kecil nilai *Collection Period* semakin besar pula keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Periode pengumpulan piutang rata-rata adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menagih piutang-piutangnya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa CP yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 berada dibawah standar BUMN, yang artinya penilaian CP cukup baik bagi perusahaan, karena rasio ini tidak melebihi dari standar BUMN, yang artinya dana perusahaan dapat digunakan secara produktif khususnya dari jumlah piutang perusahaan.

f. Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran persediaan merupakan rasio efisiensi yang dihitung dengan membagi harga pokok barang yang terjual (*cost of good sold*) dengan persediaan. Rasio perputaran persediaan menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur persediaannya, yaitu dengan menunjukkan berapa kali perputaran persediaan selama satu tahun. Perhitungan rasio Perputaran Persediaan perusahaan PT. Pertamina Retail Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Rasio Perputaran Persediaan (PP)
Tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Total Persediaan(a)	Total Pendapatan Usaha (b)	Hari (c)	Rasio Perputaran Persediaan ($\frac{a}{b} \times C$)	Standar BUMN
2013	9.104.487	71.102.102	365	47 hari	< 60
2014	7.044.630	70.648.377	365	36 hari	< 60
2015	4.395.068	41.762.680	365	38 hari	< 60

Sumber : Data diolah dari PT. Pertamina Retail Medan.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perputaran persediaan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif, untuk tahun

2013 perputaran persediaan sebesar 47 hari, sedangkan ditahun 2014 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 36 hari dan tahun 2015 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 38 hari, walaupun perputaran persediaan mengalami peningkatan tetapi perputaran persediaan masih berada dibawah standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, hal ini menunjukkan keadaan yang baik bagi perusahaan, hal ini dikarenakan dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan dapat dikelola dengan baik yang dapat digunakan perusahaan untuk mengoptimalkan hasil penjualan.

Walaupun perputaran persediaan mengalami peningkatan, hal ini terjadi disebabkan karena banyaknya dana perusahaan yang masih tertanam dalam persediaan perusahaan, tetapi perputaran persediaan masih dapat dikatakan baik karena masih berada dibawah standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002.

Perputaran Persediaan yang terlalu besar menunjukkan keadaan yang tidak baik bagi perusahaan, hal ini dikarenakan banyaknya dana yang tertanam dalam persediaan perusahaan, dimana dengan persediaan meningkat, maka kesempatan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan tidak maksimal.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 berada dibawah standar BUMN, yang artinya penilaian perputaran persediaan cukup baik bagi perusahaan, karena rasio ini tidak melebihi

dari standar BUMN, yang artinya dana perusahaan dapat digunakan secara produktif khususnya dari persediaan perusahaan.

g. Total Assets Turnover (TATO)

TATO yaitu ukuran untuk menilai seberapa baik perusahaan mengelola aktivitasnya dalam menghasilkan penjualan, Perhitungan rasio TATO perusahaan PT. Pertamina Retail Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Rasio Perputaran Total Asset
Tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Total Pendapatan (a)	Capital Employed (b)	Rasio Perputaran Total Asset ($C = \frac{a}{b}$)	Standar BUMN
2013	71.102.102	49.341.871	144,1%	> 120%
2014	70.648.377	50.327.920	140,6%	> 120%
2015	41.762.680	45.518.903	92%	> 120%

Sumber : Data diolah dari PT. Pertamina Retail Medan

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa TATO untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 rasio TATO mengalami penurunan, dan untuk tahun 2015 TATO berada dibawah standar BUMN yaitu sebesar 120%. Untuk tahun 2013 rasio TATO sebesar 144,1%. Sedangkan untuk tahun 2014 TATO mengalami penurunan menjadi 140,6%, dan ditahun 2015 TATO mengalami penurunan yang signifikan menjadi 92% , hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam memaksimalkan pengelolaan asset perusahaan guna untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.

Total Assets Turnover (TATO) merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva dalam perusahaan. Di mana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Jadi semakin besar rasio ini maka semakin baik.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa TATO yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan ditahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, bahkan ditahun 2015 TATO berada dibawah standar yang ditetapkan oleh BUMN No : KEP-100/MBU/2002, penurunan yang terjadi dikarenakan menurunnya pendapatan yang diterima oleh perusahaan.

h. Total Modal Sendiri (TMS)

Total Modal Sendiri (TMS) yaitu Rasio yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisir sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca. Perhitungan rasio Total Modal Sendiri PT. Pertamina Retail Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset
Tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Total Modal sendiri (a)	Total Asset (b)	Rasio Total Modal Sendiri ($C = \frac{a}{b}$)	Standar BUMN
2013	17.289.292	49.341.871	35%	30% s/d 40%
2014	18.035.970	50.327.920	35,8%	30% s/d 40%
2015	19.475.238	45.518.903	42,8%	30% s/d 40%

Sumber : Data diolah dari PT. Pertamina Retail Medan

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Rasio Modal Sendiri untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan berada

pada skor yang ideal menurut BUMN yaitu diantara 30% sampai 40%. Untuk tahun 2013 rasio total modal sendiri sebesar 35%. Untuk tahun 2014 dan tahun 2015 rasio total modal sendiri mengalami peningkatan menjadi 35,8%, dan 42,8%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam meningkatkan modal perusahaan, dimana modal perusahaan juga tidak baik bila terlalu besar hal ini disebabkan karena bila perusahaan mengalami kerugian maka akan berdampak dengan pemilik perusahaan yang menanggung sendiri atas kerugian tersebut.

Pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Jika rasio ini lebih dari 100 % berarti modal sendiri melebihi total aktiva tetap dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan sebagian dari aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan. Sebaliknya jika rasio dibawah 100 % berarti sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan modal pinjaman jangka pendek/jangka panjang sedang aktiva lancarnya seluruhnya dibiayai dengan modal pinjaman.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio modal sendiri mengalami peningkatan dan dalam keadaan yang cukup baik. Dimana rasio modal sendiri berada diantara kisaran 30% dan 40%, hal ini menunjukkan bahwa modal perusahaan yang tidak terlalu besar dalam mengelola usahanya, dimana bila usaha perusahaan mengalami penurunan bahkan perusahaan

mengalami kerugian maka pemilik perusahaan tidak sepenuhnya ditanggung oleh pemilik.

B. Pembahasan

1. Kinerja keuangan PT. Pertamina Retail Medan berdasarkan Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002 dalam keadaan yang kurang baik, hal ini didasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Rasio ROE, dimana *Return on Equity* yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah dari standar BUMN. Kondisi yang kurang baik bagi perusahaan karena ROE masih jauh dibawah Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, sebesar 15%, yang artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin lemah, pada modal yang dimiliki oleh perusahaan, karena modal perusahaan masih banyak dibiayai dari utang perusahaan. Penurunan ROE terjadi dikarena perusahaan tidak mampu dalam mengelola modal, sehingga menyebabkan keuntungan perusahaan mengalami penurunan.

Rasio *Return on equity* yang semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. (Herry, 2015 : 230).

- b. Rasio ROI, dimana *Return on Investment* yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah dari standar BUMN, hal ini menunjukkan kondisi yang kurang baik karena ROI masih dibawah standar BUMN sebesar 18%. Penurunan ROI terjadi dikarena perusahaan tidak mampu dalam mengelola seluruh asset perusahaan dalam meningkatkan keuntungan perusahaan.

Rasio *Return on Invesment* semakin kecil (rendah) maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. (Riyanto, 2008:336).

- c. Rasio Kas, dimana rasio kas yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan berada diatas standar BUMN, hal ini menunjukkan kondisi yang cukup baik bagi perusahaan yang disebabkan karena menurunnya jumlah hutang perusahaan. Yang artinya perusahaan mampu memenuhi sebagian kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan
- d. Rasio Lancar, dimana rasio lancar yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan berada diatas standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu

dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan

Semakin besar rasio lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi bila *Current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus perusahaan, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. (Hantono, 2015:22).

- e. Rasio *Collection Period*, dimana CP yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan ditahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar yang ditetapkan oleh BUMN No : KEP-100/MBU/2002, yang artinya penilaian CP cukup baik bagi perusahaan, karena rasio ini tidak melebihi dari standar BUMN, yang artinya dana perusahaan dapat digunakan secara produktif khususnya dari jumlah piutang perusahaan.

Dengan semakin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas. (Riyanto, 2008:85).

- f. Perputaran Persediaan, dimana perputaran persediaan yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 berada dibawah standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, yang artinya penilaian perputaran persediaan cukup baik bagi perusahaan, karena rasio ini tidak melebihi dari standar BUMN, yang artinya dana

perusahaan dapat digunakan secara produktif khususnya dari persediaan perusahaan.

Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.(Horngren et al, 2007:250)

- g. Rasio perputaran Total Asset, dimana untuk TATO yang terjadi pada PT. Pertamina Retail Medan ditahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, bahkan ditahun 2015 TATO berada dibawah standar yang ditetapkan oleh BUMN No : KEP-100/MBU/2002, penurunan yang terjadi pada rasio perputaran total asset dikarenakan menurunnya pendapatan yang diterima oleh perusahaan

Bila aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba, sehingga menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila Total Assets Turnover ditingkatkan atau diperbesar (Syamsuddin, 2011: 19).

- h. Rasio Modal Sendiri, dimana rasio modal sendiri untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan berada diantara kisaran 30% dan 40%, hal ini disebabkan modal perusahaan yang tidak terlalu besar dalam mengelola usahanya, dimana bila usaha perusahaan mengalami penurunan bahkan perusahaan mengalami

kerugian maka pemilik perusahaan tidak sepenuhnya ditanggung oleh pemilik.

- i. Rasio modal sendiri yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perusahaan dapat berdiri sendiri dengan modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri (Riyanto 2008:240).
2. Penyebab rasio keuangan PT. Pertamina Retail Medan yang masih dibawah Standar BUMN KEP-100/MBU/2002 terjadi dikarenakan:

Untuk ROE dan ROI yang masih dibawah standar BUMN KEP-100/MBU/2002 terjadi dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal dan asset yang dimiliki perusahaan untuk dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Sedangkan untuk TATO yang masih dibawah standar BUMN KEP-100/MBU/2002 terjadi dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam memaksimalkan penggunaan asset yang dimiliki perusahaan sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan.

Adapun faktor yang mempengaruhi penurunan atas kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan yang diukur, dan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dimana keuntungan perusahaan yang menurun menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mengelola usaha dengan maksimal sehingga perusahaan tidak mampu dalam mencapai keberhasilan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan melakukan analisis terhadap laporan keuangan PT. Pertamina Retail Medan, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan yang penulis simpulkan berdasarkan hasil perhitungan rasio dan teori-teori yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang berdasarkan Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002 dalam keadaan yang kurang baik, hal ini dapat terlihat dari rasio keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio *return on equity*, *return on investment*, perputaran total asset dan rasio modal sendiri mengalami penurunan.
2. Penyebab rasio keuangan PT. Pertamina Retail Medan masih dibawah Standar BUMN KEP-100/MBU/2002 terjadi dikarenakan kurang maksimalnya perusahaan dalam mengelola modal maupun asset perusahaan untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, selain itu kinerja keuangan perusahaan yang mengalami penurunan juga disebabkan menurunnya penggunaan asset perusahaan guna meningkatkan pendapatan perusahaan, dimana pendapatan yang diperoleh perusahaan atas usahanya mengalami penurunan.

B. Saran

1. Sebaiknya manajemen PT. Pertamina Retail Medan agar memperhatikan tingkat penjualan perusahaan dan pengelolaan asset perusahaan agar

perusahaan dapat meningkatkan keuntungan, selain itu perusahaan dapat mengefisiensikan biaya-biaya operasional perusahaan.

2. Perusahaan diharapkan mampu memaksimalkan atas penggunaan seluruh asset nya guna meningkatkan pendapatan perusahaan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah indikator yang mampu mengarah kedalam permasalahan yang diteliti sehingga hasilnya akan lebih baik, seperti melakukan pengukuran kinerja yang juga dilakukan dari sisi manajemen perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. Azis Sangkala, (2010). *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan RasioProfitabilitas Pada Perusahaan Pabrik Roti Tony Bakery Pere-Pere*. Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 19 No. 3, Desember 2010.
- Agnes Sawir (2008). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kelima. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Agus Sartono. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta
- Ahmad Syafii Syukur. (2009). *Intermediate Accounting*. AV Publisher : Jakarta.
- Amin Widjaja Tunggal. (2009). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Rhineka Cipta: Jakarta.
- Ayu Wulandari. (2013). *Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa*. Vol.1 No.4 Desember 2013.
- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE : Yogyakarta
- Charles T.Horngren dan Walter T.Harrison. (2007). *Akuntansi jilid Satu Edisi Tujuh*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Hansen dan Mowen. (2008). *Akuntansi Manajemen*. Erlangga : Jakarta
- Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan*.. RajaGrafindo Persada : Jakarta.

- Kementerian Badan Usaha Milik Negara (2002). *Salinan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara 4 juni*. Jakarta
- Lukman Syamsuddin (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Mulyadi. (2008). *Penghantar Akuntansi*, Edisi Ketiga, Penerbit Salemba Empat : Jakarta
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Nurul Amalina. (2013). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Pelabuhan Indonesia IV (PERSERO)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar
- Reza Prayoga. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan PT Pegadaian (Persero) Berdasarkan Kepmen Bumn Nomor 100/MBU/2002 PERIODE 2009-2012*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu
- Soemarso. (2010). *Akuntansi Penghantar*. Edisi Lima. Salemba Empat : Jakarta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia: Yogyakarta
- Zaki Baridwan. (2009). *Dasar-Dasar Manajen Keuangan Perusahaan*, Alih Bahasa Bob Sabran. Salemba Empat: Jakarta.

